

PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA TK

Ashar, dan Endang Ruswiyani*

Abstrak: Tujuan penelitian ini membentuk karakter pada anak usia TK dengan melalui kegiatan berbasis permainan kearifan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan membentuk karakter anak didik di TK membutuhkan proses dan kerjasama antara pendidik dan keluarga, untuk itulah pendidik di sekolah membangun komunikasi efektif dengan keluarga anak didik yang memiliki peran yang sangat besar untuk membentuk karakter anak. Anak didik di TK dengan konsep bermain sambil belajar, sehingga upaya-upaya membentuk karakter yang dilakukan dengan bermain. Bermain kearifan lokal membentuk karakter anak usia TK dengan melalui permainan tumbu-tumbu lai'ya, maggulaceng, mabbelle, mammini, kaje-kaje capeng kaluku, manggunrecce, dan ular naga. Bentuk karakter anak didik di TK diataranya Kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggungjawab, kerjakeras.

Kata kunci: Bentuk karakter, permainan kearifan lokal

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pentingnya pembentukan karakter pada usia TK, dengan alasan bahwa anak usia TK merupakan mutlak mendapatkan perlakuan dari lingkungan keluarga dan lingkungan di sekolah. Anak didik tersebut sangat peka terhadap segala perlakuan yang diterimah dan disimpang dalam memorinya, oleh sebab itu segala perlakuan diperlukan pendekatan berbasis kearifan lokal, agar dapat membentuk dampak Positif terhadap perkembangan anak, baik pada nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional serta kemandirian. Selanjutnya Menurut Hidayatullah¹ (2010:13) menyatakan bahwa “karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Lainnya Menurut Muslich² (2011: 71) karakter memiliki dua pengertian yaitu menunjukkan bagaimana orang bertingkah laku dan berkaitan dengan personaliti. Berkaitan dengan seorang yang bertingkah laku, jika seseorang bertingkah laku baik seperti suka menolong, jujur, menunjukkan karakter mulia dan ini berlaku pula sebaliknya. Penanaman nilai pendidikan karakter pada anak usia dini sesuai PP No.58 suplemen kurikulum mencakup empat aspek yaitu aspek spiritual, aspek personal, aspek sosial dan aspek lingkungan.

* Dosen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan FKIP) Universitas Islam Makassar (UIM)

¹Hidayatullah, Furqan. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 13.

²Muslich *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 71.

Selanjutnya, karakter anak jika tidak dibentuk pada usia TK, maka dapat diakibatkan berbagai potensi dapat berkembang diantaranya melemahnya nilai-nilai agama dan moral, rendahnya rasa sosial, rendahnya tanggungjawab terhadap diri sendiri, ketidakjujuran, kekerasan meningkat, rendahnya perilaku-perilaku rasa hormat terhadap masyarakat.

Menurut Prasetyo³(2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter, setiap anak memiliki potensi untuk berperilaku positif atau negatif. Jika ibu-ayah membentuk karakter positif sejak usia dini, maka yang berkembang adalah perilaku positif tersebut. jika tidak, tentu yang akan terjadi sebaliknya.

Pendidikan merupakan hak anak sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa “setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari hal-hal yang bersifat kekerasan dan diskriminasi”. Salah satu implementasi dari hak anak adalah setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran yang layak dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasan anak sesuai dengan minat dan bakat anak. Selanjutnya Permendikbud No 23 tahun 2015 dinyatakan bahwa kegiatan penumbuhan budi pekerti dapat dilakukan melalui kemandirian peserta didik dalam membiasakan keteraturan dan pengulangan, yang dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru, proses kegiatan ekstrakurikuler, intra kurikuler, sampai dengan lulus.

Pada dasarnya, anak belajar berdasar pada apa yang dilihat di sekitarnya. Oleh karena itu, dikatakan bahwa anak merupakan salah satu variabel yang perlu diperhatikan dalam memilih dan menggunakan pendekatan dalam pembelajaran. Indikator-indikator perkembangan tersebut akan menentukan tingkat kemampuan anak dalam membentuk karakter anak didik, yaitu anak mampu mengubah perilakunya secara bertahap berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sebagai pengalaman belajar bagi anak didik dan yang telah diajarkannya.

Berbasis kearifan lokal merupakan salah satu cara membentuk karakter anak didik yang lebih baik dilaksanakan di kelas atau di sekolah secara aman dan menyenangkan. Kearifan lokal yang diimplementasikan dalam setiap kegiatan pengembangan kompetensi, sehingga anak didik akan tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada prinsipnya kearifan lokal adalah mengamati karakter anak dalam setiap kegiatan pengembangan, dimana anak didik secara aktif dan lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga secara tidak langsung anak didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan terbentuk karakter. Pendekatan berbasis kearifan lokal dapat menjawab permasalahan yang dialami orang tua, pendidik dan anak didik. Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang merupakan hulu dari segala permasalahan yang dapat muncul pada setiap individu. Kebiasaan-kebiasaan positif di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga merupakan bagian mendukung pembentukan karakter anak didik.

³Prasetyo, Nana. *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 8.

Menurut Rahyono⁴ (2009) menyatakan bahwa Faktor-faktor yang menjadikan pembelajaran dan pemelajaran kearifan lokal memiliki posisi yang strategis sebagai berikut: a). Kearifan lokal merupakan pembentuk identitas yang *inheren* sejak lahir. b). Kearifan lokal bukan sebuah keasingan bagi pemiliknya. c). Keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan local kuat. d). Pembelajaran kearifan lokal tidak memerlukan pemaksaan. e). Kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri dan percaya diri. f). Kearifan lokal mampu meningkatkan martabat Bangsa dan Negara.

Menurut Sutarno⁵ (2008) menyatakan terdapat tiga macam model pembelajaran berbasis budaya sebagai berikut: a). Melalui permainan tradisional dan lagu-lagu daerah. b). Melalui cerita rakyat. c). Melalui penggunaan alat-alat tradisional.

Tujuan Penelitian

Tujuan membentuk karakter anak didik pada prinsipnya berbasis kearifan lokal, sehingga dapat memberikan perlakuan agar anak didik secara aktif dan lebih tertarik mengikuti setiap kegiatan sehingga secara tidak langsung anak didik aktif melakukan hal-hal yang baik dan terbentuk karakter.

KAJIAN PUSTAKA

Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi⁶ (2011:18) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- b. Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpatisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
- c. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa yang bermartabat.

Membentuk Karakter Sejak Usia Dini

Menurut Prasetyo⁷ (2011) Proses membangun karakter pada anak juga ibarat mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga "berbentuk" unik,

⁴Rahyono. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009), h. 9.

⁵Sutarno. *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 7.

⁶Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), h. 18.

menarik, dan berbeda antara satu dengan yang lain. Setiap orang memiliki karakter berbeda-beda. Ada orang yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, ada juga yang berperilaku negatif atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam budaya setempat (tidak/belum berkarakter atau “berkarakter” tercela).

Menurut Muslich⁸ (2011: 75) menekankan tiga komponen karakter yang baik dan harus ditanamkan sejak dini yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Tiga komponen ini sangat diperlukan untuk dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebijakan.

Pendidikan anak usia dini dilihat dari nilai-nilai dapat dipandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku sehari-hari Direktorat Pembinaan PAUD (2012)⁹ sebagai berikut a). Kecintaan terhadap Tuhan YME, b). Kejujuran, c). Disiplin, d). Toleransi dan cinta damai, e). Percaya diri, f) Mandiri, g). Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, h). Hormat dan sopan santun, i). Tanggung jawab, j). Kerja keras, k). Kepemimpinan dan keadilan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi dari proses pembentukan karakter pada anak, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Fokus penelitian pelaksanaan pembentukan karakter berbasis kearifan local yang terdapat di TK Wanua Waru sebagai beriku:

1. Membentuk karakter berbasis kearifan lokal dengan melalui permainan kearifan lokal bugis yang tidak dikenal lagi pada anak-anak usi TK diantaranya permainan *tumbu-tumbu belanga, maggulaceng, mabbelle, mammini, kaje-keje capeng kaluku, Maggungrecce, ular naga*.
2. Gambaran karakter anak yang dilihat tingkah laku diantaranya kecintaan terhadap tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras.

Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian dianalisis data dengan tahap-tahap yang digunakan untuk menganalisis data ialah reduksi data, display data, dan kesimpulan. Selanjutnya dilakukan teknik pemeriksaan dan keabsahan data.

⁷Prasetyo, Nana. *Membangun Karakter Anak Usia Dini* (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 7.

⁸Masnur, Muslich *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 75.

⁹Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. www.paudni.kemdikbud.go.id.(2012).

HASIL PENELITIAN

Bentuk Karakter Anak Usia TK

Kecintaan terhadap Tuhan YME

Kecintaan terhadap tuhan yang maha esa merupakan hal yang sangat penting untuk dibiasakan sejak usia dini sebagai dasar untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral, hal ini dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pendidik (guru) dan orang tua anak bekerjasama mengembangkan kecintaannya terhadap tuhan yang maha esa yang dapat dilakukan dengan membiasakan anak mengucapkan Salam jika bertemu dengan siapa saja dan berdoa sebelum memulai kegiatan dan sesudah melaksanakan kegiatan serta membiasakan selalu bersyukur jika memperoleh sesuatu. Pada usia TK anak sudah dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah dan membaca doa-doa, agar kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat melekat pada dirinya hingga tua.

Selanjutnya membentuk kecintaan anak terhadap tuhan yang esa dengan melalui permainan kearifan lokal dengan memperkenalkan dan membiasakan anak melakukan bacaan do'a atau *basmalah* sebelum memulai kegiatan-kegiatan permainan kearifan lokal dan sesudah melakukan permainan. Setiap kegiatan-kegiatan kearifan lokal yang diterapkan dengan terlebih dahulu diperkenalkan cara memainkan, manfaat permainan, alat permainan dan membiasakan membaca do'a untuk melakukan kegiatan permainan tersebut. Permainan kearifan lokal dapat menimbulkan kesenangan bagi anak usia TK, hal ini dianggap bahwa permainan baru dikenal pada anak tentang permainan kearifan lokal tersebut pada hal permainan lokal sudah dimainkan oleh nenek moyang.

Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu karakter anak yang sangat penting dibiasakan pada diri anak yang merupakan sebagai modal untuk menjaga hubungan personal dan hubungan sosial dalam masyarakat, sehingga kejujuran memerlukan proses diteladani terutama bagi orang tua dan pendidik (guru di sekolah). Kejujuran memerlukan kesabaran dan keberanian untuk mengatakan yang sebenarnya dan dapat dipercaya sesuai perilakunya serta dapat mengakui keunggulan dan kekurangannya.

Membentuk kejujuran anak usia TK dengan menerapkan beberapa permainan kearifan lokal dengan cara, yang terlebih dahulu memperkenalkan jenis permainan, jumlah pemain dan cara memainkannya seperti permainan *tumbu-tumbu laiyya* (tumbu-tumbu belanga) yang dapat dimainkan dengan jumlah tiga hingga lima anak, *maggulaceng* (congklak) dimainkan hanya dua orang, *mammini* (lompat karet) dimainkan tiga hingga enam orang.

Disiplin merupakan mentaati aturan-aturan yang berlaku, sehingga sangat penting dibiasakan sejak usia dini dalam menanamkan kedisiplinan pada diri anak untuk berperilaku yang baik. Disiplin juga merupakan bentuk kesadaran diri pada anak dan tanggungjawab serta dapat bekerjasama dengan teman sebayanya. Disiplin dalam permainan kearifan lokal tentunya pemain harus mengikuti aturan-aturan dan langkah-langkah permainan, agar dapat bermain secara sempurna

Namun disiplin pada anak usia TK dibentuk dengan melalui permainan-permainan kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai budaya yang belum dikenal oleh anak, sehingga diterapkan permainan seperti permainan *tumbu-tumbu laiya* yang membentuk kemampuan untuk memiliki kesadaran diri anak dalam memahami aturan permainan *tumbu-tumbu laiya* tersebut, serta membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam bermain bersama dengan teman sepermainan. Selain itu permainan *mabbelle* juga membentuk sikap yang antusias dalam memainkan permainan secara positif yang sesuai aturannya, sehingga dapat membangun kerjasama yang baik dalam melakukan permainan yang kompetitif. Selanjutnya permainan *ular naga*, membentuk kemampuan emosional dengan alasan bahwa permainan ini membutuhkan kerjasama dengan teman sepermainan *ular naga*. Permainan *kaje-kaje capeng kaluku*, juga membentuk kedisiplinan anak dalam memainkan ketika kaki mulai berpijak pada *capeng kaluku* maka tangan harus menarik tali yang kuat-kuat, agar pijakan semakin kuat untuk memainkan dengan sempurna. Namun pada dasarnya semua permainan kearifan lokal yang diterapkan dapat membentuk kemampuan disiplin dalam bermain.

Toleransi dan cinta damai

Toleransi merupakan kemampuan yang dimiliki untuk saling menghargai sesama mahluk, sehingga sikap toleransi dibiasakan pada anak didik untuk menghindari terjadinya pertentangan secara fisik, agar tetap terjaga kebersamaan dan keutuhan dalam bermasyarakat. Toleransi dalam artian kemampuan bekerjasama dan kemampuan saling berbagi serta kemampuan saling menghormati, sehingga tercipta kenyamanan dan kedamaian berbangsa serta bersuku-suku.

Percaya diri

Setiap anak memiliki potensi tumbuh dan berkembang terutama kemampuan percaya diri, sehingga membutuhkan stimulasi dari orangtua dan pendidik (orang dewasa) dan kebebasan berekspresi untuk membentuk rasa percaya dirinya. Percaya diri merupakan kemampuan melakukan tindakan-tindakan dengan penuh kreativitas dan kemampuan mengambil suatu keputusan serta kemampuan bermain bersama-sama. Anak tumbuh dan berkembang dari lingkungan hidupnya, tentunya membentuk rasa percaya diri anak dilakukan dengan permainan kearifan lokal.

Kearifan lokal dapat mengespresikan perilaku anak dengan melalui beberapa permainan kearifan lokal yang diterapkan, sehingga permainan tersebut membentuk rasa percaya diri anak dalam memainkan dan menimbulkan kesenangan. Kebiasaan anak melakukan permainan dengan memiliki rasa percaya diri dalam memilih jenis permainan yang disukai dan membentuk sikap anak yang tidak mudah menyerah dalam memainkan, sehingga anak menjadi lebih tangguh. Tangguh dalam artian anak memiliki kemampuan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta

selalu berbuat sesuatu, sehingga pada dasarnya beberapa permainan kearifan lokal membentuk kebiasaan anak memiliki kemampuan rasa percaya diri.

Mandiri

Kemandirian pada anak usia TK tentunya berbeda dengan kemandirian orang dewasa. Kemandirian orang dewasa yang meliputi memiliki kemampuan melakukan tugas dan tanggungjawab tanpa bantuan orang lain, sedangkan kemandirian pada anak usia TK yang tentunya sesuai tahap perkembangannya diantaranya mandi sendiri, memakai baju sendiri, makan sendiri, melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai, memelihara mainan sendiri, mengembalikan mainan sendiri setelah digunakan.

Membentuk kemandirian anak usia TK yang tentunya membutuhkan proses yang dapat dimulai dari kebiasaan-kebiasaan melakukan sendiri. Kebiasaan dapat diterapkan dilingkungan keluarga dan sekolah untuk melatih kemandirian dari sejak usia TK untuk menjadi pribadi yang tangguh dan memiliki rasa bertanggungjawab hingga usia lanjut. Selain kebiasaan, dukungan dari lingkungannya yang sangat diharapkan untuk membentuk kemandirian anak, maka dari itu dilakukan permainan kearifan lokal untuk membentuk sikap mandiri. Permainan kearifan lokal seperti *kaje-kaje capeng* yang memiliki nilai budaya pada anak dengan menimbulkan kesenangan bermain dengan tertawa dan berteriak-teriak. Permainan tersebut dilakukan dengan sendiri-sendiri sampai selesai. Selain itu, permainan *maggulaceng* juga membentuk sikap mandiri karena permainan ini berjumlah dua anak untuk memainkan secara berkompetensi sehingga berkembang kemampuan mengambil keputusan dalam memainkan dan tidak mudah putus asa. Selanjutnya permainan *mabbelle* membentuk anak menjadi tangguh dalam memainkan karena permianan ini harus melompak dengan mengangkat kaki satu untuk melewati garis kotak-kotak yang ditentukan. Begitupula permainan *mammini* juga harus melompat untuk melewati bentangan karet dengan melakukan sendiri, sehingga bisa lebih tangguh.

Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong

Tolong menolong pada anak usia dini merupakan bentuk sikap kepedulian sesama teman sebayanya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kepedulian itulah yang perlu dibekali anak sejak usia dini melalui stimulasi dari lingkungan sekitarnya, agar anak memiliki sikap peduli sesamanya dan lebih utama pada diri sendiri. Kemampuan kerjasama pada anak usia dini dapat dikatakan kemampuan bermain bersama seperti yang diketahui bahwa anak usia dini bermain sambil belajar. Kemampuan bermain bersama merupakan bentuk sikap sosial anak yang ditunjukkan dalam kegiatan bermain bersama, hal ini merupakan kerjasama anak dalam bermain. Kemampuan gotong royong pada anak usia dini yang dikenal bahwa kemampuan untuk menyelesaikan sesuatu yang dimaknai kemampuan menyelesaikan permainan dan kemampuan memiliki kepedulian pada lingkungan yang dilaksanakan secara bersama-sama.

Membentuk kemampuan tolong menolong, kerjasama, gotong royong yang dilakukan dengan permainan kearifan lokal seperti permainan *kaje-kaje capeng kaluku* memiliki nilai budaya yang dapat membiasakan anak didik membentuk kemampuan tolong menolong misalnya anak didik yang sudah mampu menggunakan *kaje-kaje capeng kaluku* yang sesuai aturannya dapat memberikan pertolongan kepada anak lainnya yang belum mampu menggunakan secara sempurna, sehingga kebiasaan itu membentuk kepedulian anak sesamanya. Selanjutnya permainan *tumbu-tumbu lai'ya*, permainan *maggulaceng*, permainan *mammini*, permainan *maggurecce*, dan permainan *mabbelle* yang merupakan permainan kearifan lokal yang membutuhkan kerjasama bermain, sehingga memiliki nilai budaya yang dapat membiasakan anak didik bermain bersama dan menimbulkan kesenangan. Lainnya permainan *ular naga* merupakan permainan yang memiliki nilai budaya yang harus bergotong royong, bekerjasama, tolong menolong dalam memainkan, sehingga permianan kearifan lokal ini membentuk kebiasaan anak didik memiliki kemampuan sosial dalam lingkungannya.

Hormat dan sopan santun

Kemampuan hormat dan sopan santun pada anak usia TK sama halnya kemampuan menghargai dan kemampuan memiliki sikap dan perilaku yang baik (disiplin). Hal tersebut dapat terbentuk dengan adanya keteladanan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Selain itu, dukungan perkembangan kemampuan anak didik dapat dilakukan dengan kegiatan bermain yang merupakan dunia anak dengan melalui permainan kearifan lokal. Permainan kearifan lokal dapat membantu anak didik dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga diterapkan berbagai permainan kearifan lokal yang memiliki nilai budaya dan disesuaikan tingkat perkembangannya dalam stimulasi kemampuan anak didik.

Membentuk kemampuan hormat dan sopan santun pada anak didik dilakukan dengan kebiasaan bermain kearifan lokal. Bermain kearifan lokal dapat membentuk secara alami kemampuan hormat dan sopan santun anak didik. Kebiasaan bermain kearifan lokal seperti bermain *mabbelle*, *maggunrecce*, *mammini*, *maggulaceng* yang merupakan permainan berkompetensi yang memiliki nilai budaya membentuk rasa hormat kepada anak didik yang memiliki keunggulan dan membentuk sikap dan perilaku saling menghargai sesama teman.

Tanggungjawab

Nilai tanggungjawab sangat perlu dibekali sejak usia dini yang merupakan sebagai bekal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tanggungjawab itulah juga merupakan sebagai bentuk kemandirian anak untuk menjalani kehidupannya kelak dewasa. Tanggungjawab pada anak dapat dibentuk dengan berbagai upaya yang bisa dilakukan oleh orang-orang dilingkungan sekitarnya atau orang dewasa. Nilai tanggungjawab dapat diwujudkan dilingkungan anak yang dimulai dari hal-hal yang kecil misalnya diteladani menyimpan sampah pada tempatnya, kemudian dibiasakan untuk melakukan sendiri.

Kerja keras

Bentuk kerja keras anak didik di TK memiliki keuletan dan penuh semangat dalam melakukan kegiatan-kegiatan bermain kearifan lokal seperti permainan *mabbelle*, *mammini* yang memiliki nilai kearifan lokal, membentuk anak didik memiliki kemampuan fisik motorik dalam melakukan aktivitas-aktivitas gerakan tubuh yang terkoordinasi dalam memainkan permainan tersebut dengan melompat satu kaki untuk melewati batas yang sudah ditentukan. Selanjutnya, membentuk kemampuan anak didik yang bersungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan aktivitas bermain kearifan lokalsampai selesai. Selain itu, permainan *kaje-kaje capeng kaluku* juga sangat menarik dimainkan oleh anak didik yang memiliki nilai kearifan lokal, membentuk kemampuan kerja keras dan kematangan fisik anak didik dalam memainkan permainan, dengan melakukan pijakan kedua kaki di atas *capeng kaluku* sambil menarik tali untuk berjalan dengan menggunakan *kaje-kaje capeng kaluku*.

PEMBAHASAN

Bentuk karakter anak usia TK, sudah terbiasa membaca doa dalam melakukan kegiatan bermain kearifan lokal dan menimbulkan kesenangan dalam memainkannya. Kebiasaanya dapat dilakukan secara berangsur-angsur, agar dapat tertanam pada diri anak lebih dalam, sehingga kemanapun si anak pergi akan terbawah karakter kecintaanya terhadap tuhan yang maha esa yang sudah melekat pada dirinya.

Bentuk kejujuran yang terbentuk melalui permainan kearifan lokal yang memiliki nilai budaya berperilaku jujur diantaranya

- a. Permainan *tumbu-tumbu laiyya*, nilai kejujurannya pada setiap pemain dapat menunggu giliran untuk membuka kepalan tangan yang paling bawah setelah lagu *tumbu-tumbu laiyya* sampai selesai. Permainan ini membiasakan membentuk kesabaran dan keberanian untuk menunggu giliran membuka kepalan tangan sehingga dapat membentuk kejujuran saling percaya dan saling menghargai.
- b. Permainan *maggulaceng*, memiliki nilai kejujuran yang tertanam pada diri anak ketika menjalankan permaina *gulaceng* karena setiap lubang-lubang kecil yang harus diisi satu persatu biji-bijian, sehingga permainan ini dapat membentuk kemampuan sportif untuk berkompetensi secara positif.
- c. Permainan *mammini*, yang memiliki nilai budaya yang dapat membentuk kejujuran dalam permainan ketika misalnya pemegan karet harus membentang sesuai tahap demi tahap yang dimulai paling rendah ke yang paling tinggi. Permainan ini juga membentuk sportifitas dalam bermain, ketika pemain tidak mampu melewati karet yang dibentang maka pemain tersebut bergantian memegan karet.

Sikap toleransi pada anak dibentuk dengan permainan-permainan kearifan lokal yang diterapkan seperti *tumbu-tumbu laiya*, *maggulaceng*, *mabbelle*, *mammini*, *kaje-kaje capeng*, *maggungreccce*, *ular naga*. Setiap permainan yang dimainkan membentuk sikap toleransi pada anak diantaranya kemampuan bermain bersama-sama,

kemampuan kepercayaan diri anak ketika pada saat bergantian memainkan permainan, memiliki kemampuan rasa hormat ketika teman bermain memiliki keunggulan atau memenangkan permainan dan mampu bekerjasama dalam setiap permainan. Hal ini merupakan sikap toleransi yang terbentuk yang terus dibiasakan agar terbawa hingga usia lanjut.

Bentuk kemandirian anak sudah terbentuk seperti mencuci tangan sendiri, makan sendiri, memakai sepatu sendiri, menyimpan tas sendiri yang telah disediakan, mengembalikan mainan sendiri. Melalui permainan kearifan lokal, anak menjadi lebih tangguh, tidak mudah menyerah, bertanggungjawab, mampu mengambil keputusan, dan memelihara lingkunga.

Terbentuknya kemampuan tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong pada anak didik dengan melalui permainan kearifan lokal yang telah dilaksanakan. Kemampuan yang dimiliki tentunya memerlukan kebiasaan dan keteladanan secara berkesinambungan, agar tertanam lebih mendalam pada diri anak dan terbawa hingga dewasa. Kebiasaan yang tertanam pada diri anak dapat terbawa kemanapun si anak pergi, oleh sebab itu dengan adanya permainan kearifan lokal anak didik terbantu dalam pengembangan kemampuan kepedulian sesamanya.

Bentuk kemampuan anak usia TK dalam lingkungan sekolah, yang dibiasakan anak didik seperti saling menghargai, memberi salam dan membalas salam, selalu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu dan menggunakan Bahasa-bahasa positif. Kemampuan hormat dan sopan santun pada anak didik yang harus diteladani sejak usia dini, diperhatikan, dibiasakan dan jangan dipaksakan. Kemampuan tersebut terbentuk dengan secara alami apa yang dilihat dan apa yang dirasakan, sehingga lingkungan yang paling utama membentuk kemampuan anak didik

Bentuk tanggungjawab anak didik yang merupakan kemampuan melakukan sendiri dan menyelesaikan sendiri. Aktivitas yang dilakukan anak usia TK di sekolah seraya bermain sambil belajar, yang secara sederhana bentuk tanggungjawab dibebankan ketika anak didik mampu menjaga mainan dan mengembalikan mainan setelah digunakan serta melaksanakan arahan-arahan. Sikap anak didik seperti itu, diasah dan dibiasakan melakukan aktivitas bermain sampai tuntas, sebagai bentuk perwujudan tanggungjawab terhadap sikap dan perilaku yang dimiliki anak didik.

Kerja keras pada anak usia dini merupakan kemampuan fisik dalam melakukan aktivitas yang secara bersungguh-sungguh dan tidak mudah putus asah. Aktivitas anak usia dini adalah kegiatan bermain dengan kemampuan fisik yang dimiliki untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan. Kemampuan kerja keras pada anak didik sangat penting dibentuk untuk menghajari berbagai tantangan kedepannya, kerja keras merupakan modal untuk meraih kesuksesan dimasa akan datang.

KESIMPULAN

Membentuk karakter anak didik di TK membutuhkan proses dan kerjasama antara pendidik dan orangtua, untuk itulah pendidik di sekolah membangun komunikasi efektif dengan orang tua yang memiliki peran yang sangat besar untuk

menumbuhkan karakter anak. Anak didik di TK dengan konsep bermain sambil belajar, sehingga upaya-upaya membentuk karakter yang dilakukan dengan bermain. Bermain kearifan lokal dapat membentuk karakter anak usia TK dengan melalui permainan *tumbu-tumbu lai'ya, maggulaceng, mabbelle, mammini, kaje-kaje capeng kaluku, manggunrecce*, dan *ular naga*.

Bentuk karakter anak didik di TK diantaranya Kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggungjawab, kerjakeras.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: 2012).
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Hasan, Said, Hamid, “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai- nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010).
- Hidayatullah, Furqan, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).
- Muchlas dkk, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011).
- Nuraeni, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. Jurnal Paedagogy Volume 1 Nomor 2 Edisi Oktober 2014* (IKIP Mataram: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2014).
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Penumbuhan Budi pekerti
- Prasetyo, Nana, *Membangun Karakter Anak Usia Dini: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Kementerian Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, 2011).
- Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).
- Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2007).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011).

